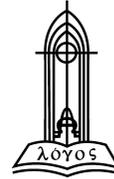


Pengkotbah: :
Nats Alkitab: ; ;
..... ; ;



Matius 17:22-23

Saudara, ayat yang kita baca mengisahkan tentang bagaimana Dia akan ke Yerusalem menanggung banyak penderitaan dari para tua-tua, imam kepala, lalu Dia diserahkan, mati, dan bangkit pada hari yang ketiga. Saudara, kalo kita membaca bagian ini, empat kali Tuhan Yesus mengatakan tentang penderitaan-Nya dan reaksi murid-murid semakin hari semakin menurun. Mereka sudah menjadi begitu skeptis, sudah tidak tahu apa yang mereka harus katakan. Saudara, ini adalah sebuah keadaan gejala yang begitu realistis, ngeri, tetapi sekaligus begitu nyata. Kenapa? Karena ketika kalimat itu muncul empat kali, mereka cuma berhenti di titik kematian. Kalimat terakhir—bangkit pada hari ketiga, sudah tidak terbaca lagi. Telinga mereka tidak mampu lagi untuk menangkap kalimat terakhir sehingga lewat begitu saja. Selain karena kalimat terakhir itu pendek, seluruh pikiran mereka sudah *overwhelmed* oleh satu kata yang paling menakutkan yaitu kematian—Yesus akan mati. Saudara, berita tentang kematian adalah berita yang paling tidak suka didengar manusia karena kematian merupakan hal yang sangat menakutkan di dalam sepanjang sejarah. Manusia mencoba untuk menolak mengerti tentang kematian mereka mau mencoba untuk mau menangkap apa yang terjadi dengan kematian. Di segala agama, manusia semakin sadar bahwa ketika manusia mati mereka bukan masuk ke tempat yang menyenangkan, sehingga manusia lebih suka memikirkan untuk tidak mau tahu kondisi sesudah mati. Dari sini, terjadi pecah dua arus di dalam abad modern: kelompok yang satu—masih mencoba untuk mau mengerti sesudah mati mau kemana; kelompok lain—mencoba untuk mencari salib. Dan faktanya, semakin banyak manusia modern yang juga mengatakan: tidak, tidak usah pikir ke sana, sesudah mati, tidak ada apa-apa. Kelompok yang masih menyadari sesudah mati masih ada sesuatu setelah mati, semakin lama semakin sedikit. Kenapa bisa begitu? Karena cuma satu jawaban yaitu manusia tidak punya jawaban memuaskan untuk mengatakan

sesudah mati ada hal positif yang mereka bisa harapkan. Jika seandainya di dalam seluruh jawaban mereka menyadari sesudah mati ada *something so good*, mereka akan pilih itu, meskipun masih berupa pengharapan. Tetapi tidak. Fakta mengatakan ketika manusia berpikir sesudah mati ada hal baik, mereka justru *desperate*. Saudara, ini adalah sebuah fakta yaitu ketakutan ketika mati tidak bisa mengharapakan hal baik. Mereka mencoba menyangkali *realita after death*. Sesudah mati elemen kekekalan di dalam hidup kita tidak mungkin dihapus. Kenapa? Karena kita dicipta berbeda dengan semua binatang yang dicipta dari debu tanah dan kembali kepada tanah. Manusia memang dicipta dengan debu tanah yang harus kembali kepada tanah, tetapi manusia dicipta dengan nafas Allah yang membuatnya harus bertanggung jawab di dalam kekekalan. Mari hidup baik-baik di dunia ini dan sesudah mati selesai. Pertanyaannya adalah kenapa mesti hidup baik-baik kalau sesudah mati selesai? Filsuf modern atau *post-modern* mencoba memberi jawab atas pergumulan pertanyaan populer tersebut yang mulai berkembang di abad 19/20, yaitu setelah mati belum selesai. Istilah yang baru berkumandang di abad ke-20 yaitu *thanatophobia (the fear of death)*. Hari ini saya ingin kita melihat apa yang dipikirkan para murid ketika mendengar kalimat Tuhan Yesus, “Aku ke Yerusalem lalu di situ Aku disiksa, dianiaya dan mati.” Saudara, kata bangkit pada hari ketiga hilang dari pikiran dan telinga mereka. Kalau kalimat Yesus bangkit pada hari yang ketiga menjadi pikiran utama maka itu menjadi suatu kekuatan. Maka reaksi tidak seperti yang digambarkan yaitu sedih sekali. Para murid pun mengalami *thanatophobia* karena gurunya, tuannya, Tuhannya akan mati di Yerusalem. Mereka dengan sendirinya langsung berpikir, nasibku tidak jauh beda. Kalau pemimpin kami dianggap begitu jahat sampai dibunuh mati, nasib kami tidak jauh beda, kami pun akan mati. Dan memang nanti kejadian murid menjadi martir satu per satu. Tetapi saudara ada hal yang mengejutkan ketika akhirnya mereka harus berhadapan dengan

Kebangkitan Kristus Memberi Masa Depan

realita itu, konsep mereka sudah berubah total. Mereka sudah sampai di kalimat terakhir yaitu bangkit hari ketiga. Kita bisa melihat ada perbedaan drastis yang membuat orang Kristen berbeda dengan semua orang dunia. Pembicaraan filsafat dan psikologis mengatakan bahwa ketakutan akan kematian bukan issue sederhana. Martin Heidegger mengatakan orang yang takut mati itu bukan cuma khawatir, tetapi sampai kepada *anxiety*, satu kecemasan yang luar biasa menakutkan. Kenapa kematian itu begitu menakutkan? Alkitab memberi jawaban tidak harus dan harus. Alkitab dan dunia mengatakan kalau kamu mati, *hal pertama* yang akan kamu alami adalah mengalami kegagalan total. Seorang pendiri ilmu psikolog mengatakan bahwa hidup itu mengejar makna, lalu hidup itu dikendalikan oleh kondisi masa lalu. Hidup sekarang adalah efek dulu di masa kecil, menjadi sekarang, efek sekarang menjadi masa depan. Begitu cara mikirnya dia. Orang yang masih punya pengharapan ke depan, dia akan hidup. Mati adalah habisnya semua hal. Karena dia mikir sesudah mati, dia tidak memiliki apa-apa lagi. Pertanyaannya adalah untuk apa selama ini berjuang? Istilah epikurean, mari kita makan dan minum, besok akan mati. Oke itu pikiran yang lebih baik, tapi itu betul atau tidak? Saya rasa setiap kita langsung sadar, tidak juga. Apakah hidup itu begitu sederhana? Tidak. Karena manusia dikasi akal budi untuk berpikir bahwa hidup itu tidak sesederhana itu. Hidup itu ada makna, dan ada hal yang harus kita capai. Maka ketika melihat kebangkitan Kristus, ini menjadi satu-satunya jawaban untuk menyadari sesudah mati seluruh hidupku tidak habis. Kebangkitan Kristus menerobos satu titik sejarah yang tidak pernah terjadi di alam semesta. Kehidupan tidak akan berhenti dengan kematian karena Kristus bangkit dari kematian. Kematian tidak menjadi *ending*, yaitu mencapai kegagalan, tetapi Alkitab mengatakan kalau Kristus hanya mati dan Dia tidak bangkit, Paulus mengatakan sia-sia seluruh imanmu kepada Kristus. Justru satu-satunya yang berhak menjadi iman manusia adalah iman kepada Kristus yang tidak berhenti di kematian, tetapi lanjut kepada kebangkitan. Kebangkitan menjadikan seluruh hidup di tengah dunia memiliki makna sejati. Kebangkitan Kristus memberikan kekuatan kepada kita. Ketika engkau berbuat begitu jahat, akan ada hukuman kekal yang akan tiba karena Kristus bangkit. *Poin kedua*, seorang psikolog lain mengatakan, *not just loss the meaning but also loss*

existence. Erik Erikson mengatakan dari mulai lahir, langsung dia takut mati. Suka tidak suka begitu anak itu lahir, dia langsung takut mati. Dalam risetnya, setiap orang punya ketakutan eksistensial. Itu adalah hal yang akan terjadi. Jadi, kematian adalah *the loss of existence*. Bakal tidak ada itu berarti menakutkan luar biasa karena tadinya pernah ada, kemudian tidak ada. Nah, kebangkitan Kristus memberi jawaban bahwa apa yang dinyatakan Kristus ketika Dia mati, hari ketiga Dia bangkit, mau menunjukkan bahwa orang yang bersama dengan Dia, eksistensinya tidak menjadi tidak ada. Tuhan menciptakan manusia dengan akal budi agar manusia mengerti eksistensi diri dan hubungannya dengan eksistensi yang ada di atas yaitu Tuhan. Manusia sadar keberadaannya bukan *independent* tetapi berkorelasi dengan eksistensi Allah. Maka Erikson mengatakan bahwa manusia tidak bisa begitu tenang ketika mati dan berpikir tidak ada apa-apa. Di situ dia sadar, aku yang ada suatu hari aku menjadi tidak ada. Tuhan Yesus bilang, tidak. Aku yang ada akan membuat kamu menjadi tetap ada. Saudara, kenapa anda dan saya melihat kebangkitan berbeda? Karena Kristus sengaja turun dari surga ke dunia untuk mengalami kebangkitan itu. Maka Paulus mengatakan jika Kristus tidak bangkit, kita semua juga tidak bangkit. Kalau Kristus tidak bangkit, eksistensi kita menjadi *loss*. Saudara, betapa istimewanya seorang yang harusnya mati dan ke neraka, lalu Tuhan tebus agar bisa kembali berelasi dengan eksistensi Allah. Kebangkitan Kristus memberikan kepada suatu kepastian. *Hal yang ketiga* adalah filsuf besar Heidegger. Dia mengatakan mati itu begitu menakutkan, menimbulkan kecemasan yang begitu luar biasa. Manusia adalah satu-satunya makhluk sejarah yang mengkorelasikan masa lampau, masa sekarang, dan masa depan; *being and time*. Jika manusia tidak bisa merangkai masa lalu dengan sekarang, dia adalah manusia bodoh. Dia tidak bisa belajar bagaimana perkembangan dunia dan perkembangan hidupnya sendiri, maka dia juga tidak bisa tahu dia mesti berbuat apa. Maka orang mengerti *now atau present* itu urusan besar. Agustinus mengatakan secara fakta kita mengetahui bahwa masa lampau, sekarang dan masa depan berada di dalam pikiran kita, tetapi masa lampau sudah lewat, dengan kata lain itu cuma jadi kenangan, jadi sejarah. Yang sudah tahu salah terus masih menyesal, masih lumayan; tetapi yang terbaik semua hidupnya tidak ada yang salah, sehingga tidak usah menyesal. Artinya apa? Berbijaksana tinggi

sehingga setiap langkah yang dilakukan tidak pernah salah. Tapi Agustinus mengatakan yang bisa di kerjain cuma sekarang, *future* belum tiba, sehingga belum ada yang bisa dilakukan. Jadi kamu melakukan apa sekarang? Yang namanya “sekarang” itu *only one dot*. Dengan kata lain Agustinus mau mengatakan orang bijak itu mampu menggunakan setiap *dot* menjadi bermakna. Di dalam kekristenan disebut “*kairos*”, *a moment*. Setiap klik itu bisa bermakna. Kita banyak *loss*, karena hidup kita begitu santai. Makna hidup juga tidak tahu. Kenapa? Kita gagal merangkai masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Tapi di dalam problem kematian yang paling besar yang adalah sebuah masa depan, kita tidak bisa lihat. Maka buat Martin Heidegger, mati adalah sebuah pemutusan masa depan. Tetapi setelah mati, tidak selesai, saudara. Seluruh hidupmu itu tergantung kepada *future* dan ketika itu tidak tercapai, selesai. Siapa bisa menjamin *future* selesai? Tidak ada. Maka dalam bagian ini manusia menyadari kehidupan di dalam waktu bukan urusan sederhana. Hanya Kristus hadir mengembalikan nilai yang tidak pernah bisa dijangkau siapapun tentang nasib masa depan. Manusia berpikir setelah mati selesai. Kenapa mesti memilih setelah mati selesai? Karena mereka takut sekali dengan masa depan. Mereka tahu bahwa setelah mati tidak habis tetapi ke neraka. Itu jawaban yang tidak bisa tidak, suka tidak suka, orang berdosa hukumannya adalah maut. Orang yang memberontak sama Tuhan, berarti statusnya subversi. Tuhan mengatakan upah dosa adalah maut. Maka orang berdosa sadar, sebetulnya masih ada *future*, *future*nya dimana? Di neraka. Itu yang paling menakutkan. Memberontak kepada Tuhan dan untuk mengakhiri semua pemberontakan paling total, kita dibuang ke neraka. Itu realita yang paling mengerikan dan yang dihindari manusia setelah kematian. Tuhan Yesus bilang Aku jalan pendahulu. Saya adalah jalan perdamaian yang Allah tetapkan supaya kamu yang percaya kepada-Ku dan beroleh hidup yang kekal. Berdamai dengan Allah menyebabkan saya mendapat hidup yang kekal dan itulah hal yang besar yang Tuhan kerjakan. Maka ketika Kristus hadir di tengah dunia, apa sih pengharapan Dia di dunia? Jadi orang kaya? Tidak. Tuhan Yesus sepanjang hidup di dunia tidak pernah berpikir untuk menjadi orang kaya. Sepanjang Yesus datang ke dunia, Dia teriak-teriak Aku seorang raja? Tidak pernah. Dia tidak berniat mau saingan dengan Herodes ataupun kaisar Tiberius. Tidak ada urusan.

Dia tidak mengejar untuk menjadi politikus apalagi presiden atau seorang kaisar. Tidak ada kepikiran ke sana. Dia tidak berniat mau menjatuhkan atau menggulingkan Hanas atau Kayafas, yang keduanya menjabat sebagai imam besar di saat yang sama. Sepanjang sejarah, imam besar cuma satu. Di jamannya Tuhan Yesus bobroknnya sudah begitu besar, imam besar bisa ada dua. Jadi ketika Yesus datang ke dunia, apa yang menjadi *future*nya Dia? Jadi orang kaya? Tidak. Jadi orang terpendang? Tidak. Jawabannya cuma satu, Aku datang ke dunia untuk memberikan jalan keluar, memberikan jalan perdamaian supaya barangsiapa yang percaya, dia memperoleh hidup yang kekal. Saudara, Kristus datang ke tengah dunia, Dia mengajak anda dan saya melihat hal yang besar yang ditakuti oleh manusia. Masa depan manusia adalah maut sebagai upah dari dosanya. Tak satu *pun* orang benar, berarti semua berakhir ke neraka. Untuk itulah Aku naik ke kayu salib, mati, supaya hari ketiga Aku bangkit. Disitulah seluruh masa depan kita dibukakan. Paulus mengatakan itulah jaminan kebangkitan orang yang percaya kepada-Nya akan hidup yang kekal. Apa itu hidup yang kekal? Yaitu mengenal Bapa di surga, berkonsiliasi kembali dengan Sang Kekekalan. 2000 tahun lalu ketika hari masih gelap, kubur terbuka dan kosong. Penghuniannya tidak bisa dikuasai oleh kematian. Tidak ada orang yang bisa menggeser batu segitu besar seorang diri, kecuali Yesus yang bangkit. Tuhan mau mengatakan tidak ada kuasa kematian bisa menguasai kekekalan. Ketika Kristus bangkit memberikan kekuatan kemenangan, itu kuasa besar yang Dia berikan agar kita bisa menikmati hidup yang kekal. So itu alasan hidup kita hari ini bukan hidup yang sia-sia. Pertama, hidup menjadi hidup yang bisa *meaningful*. Apa yang dikerjakan bukan menurut dan untuk dunia lagi tetapi untuk Tuhan disenangkan. Itu dihitung Tuhan. Kedua, eksistensi keberadaanku bukan keberadaan sia-sia. *Our existence is so expensive*. Diri kita bukan diri yang dibuang. Diri itu begitu mahal, untuk itu Tuhan Yesus mati. Eksistensi kita adalah eksistensi lanjut dan kekal dan itu membuat kita bernilai. Kita memiliki masa depan baik di dunia, maupun di kekekalan. Kenapa Kristus datang ke tengah dunia? Jawabannya untuk menjadi Juruslamat umat manusia. Itu sasaran satu-satunya. Dia tidak punya sasaran lain. Itu yang menjadi fokus seluruh hidupnya. Mari melihat Kristus dan berjalan bersama Kristus. Mau saudara? *(ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkotbah-ES)*